

## **STUDI GENDERISASI RUANG PUBLIK TERHADAP RESILIENSI KOTA DI KAKI JEMBATAN PEMUDA SURABAYA**

**Natasya Michelle Vania<sup>1\*</sup>, Rully Damayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236

\* [b12210051@john.petra.ac.id](mailto:b12210051@john.petra.ac.id)

### **ABSTRAK**

Resiliensi kota dipengaruhi oleh ketahanan ruang publik kota. Semakin tinggi tingkat permeabilitas ruang kota dari segi aktifitas dan pengguna, maka semakin baik faktor resiliensinya. Menurut Lefebvre theorist klasik ruang, makna ruang dipahami melalui pengaruh atribut fisik, konsepsi ruang, dan faktor kesejarahan. Tujuan penelitian paper ini adalah mengobservasi terjadinya fenomena genderisasi ruang pada ruang publik kota Surabaya di kaki Jembatan Pemuda yang ditemukan didominasi oleh aktifitas kaum pria. Metode yang dipakai pada penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur serta observasi lapangan mengenai terjadinya fenomena genderisasi ruang di kaki Jembatan Pemuda. Hasil studi literatur ini adalah menentukan kriteria genderisasi ruang akibat pengaruh user secara individu yaitu karakter maskulin serta faktor lingkungan yaitu kualitas ruang. Terbukti ketika melakukan observasi lapangan terjadi genderisasi ruang yang disebabkan oleh pemanfaatan ruang terbatas pada gender pria saja. Hal ini terjadi karena kualitas ruang tersebut memberikan rasa takut, tidak nyaman, berbahaya, dan menegangkan yang sesuai dengan karakter maskulin pria yang cenderung berani dan tegas. Jadi disimpulkan, akibat terciptanya segregasi ruang publik kota (genderisasi ruang) yang secara tidak sengaja terjadi karena keterbatasan pengguna, menyebabkan resiliensi kota menjadi lemah. Sehingga diharapkan pembaca mendapatkan pengetahuan mengenai pengaruh segregasi akibat genderisasi ruang publik pada resiliensi kota.

***Kata-kunci: genderisasi ruang; pengalaman ruang; kualitas ruang; maskulin; resiliensi kota***

### ***STUDY OF GENDERIZATION PUBLIC SPACE ON URBAN RESILIENCE AT THE RIVERBANK OF PEMUDA IN SURABAYA***

The resilience of a city is affected by the integrity of a public space, from the perspective of activity and user the higher the permeability of a space then the better the resilience of a city. According to Lefebvre a theorist, a space's essence can be understood via the physical, concept, and history of that space. The aim of this project is to observe the phenomenon of genderization of a public space in the riverbank of Pemuda Bridge in Surabaya where it is found to be dominated by men's activity. The method will use a qualitative approach involving a literature review and field observation where the phenomenon of gendered space occurs at the foot of Jembatan Pemuda. The result of this literature study is to determine the criteria that influence from individual users of spatial gendering, namely masculinity characteristics, as well as the quality of space in environmental factors. It is evident that during field observations, spatial gendering occurs due to the limited use of space by male gender only. It is proven via the observation that the spatial genderization is only used by the male gender. This ofcourse happens because the quality of that space gives off a more fearful, uncomfortable, dangerous, and a tents feeling that is shown by the characterization of a male gender. The conclusion is that the emergence of social segregation does not form intentionally because of genderization space itself. With that, it is hoped that readers will received more knowledge about the effect of spatial segregation from the genderization of a public space of a city.

***Keywords: gender space; masculin ; space quality; spatial experience; urban resilience***

## PENDAHULUAN

Gender dikatakan berpengaruh terhadap pemaknaan ruang, hal ini sudah diketahui sejak abad ke- 17. Menurut (Weresch, 2015) gender space atau genderisasi ruang telah muncul di kebudayaan Barat pada abad -17 sehingga berpengaruh terhadap bidang arsitektur hingga saat ini. Teori Weresch mengatakan bahwa *gender space* terbentuk akibat keadaan sosial serta budaya yang terdapat pada masyarakat penggunaannya. Relasi gender menjadi sangat menarik karena sebenarnya merupakan bagian dari berbagai perubahan sosial, budaya, bahkan politik (Nur Ajizah and Khomisah, 2021). Keadaan sosial ini disebabkan oleh karakteristik serta sifat yang terbentuk akibat aktifitas yang dilakukan oleh setiap gender. Sedangkan menurut Mosse (2007) dalam (Sari and Prasyam, 2021) karakteristik feminin dan maskulin ini menyebabkan bentuk dan pandangan biologis dalam kultur masyarakat dan lingkungan sosial budaya sekitar menjadi terbangun citra gender, yaitu citra pria dan wanita.

Sebagai seorang peneliti/ perancang ruang dan arsitektur, kepekaan kita terhadap ruang haruslah kuat. Hal ini karena selalu berhubungan dengan mendesain sebuah ruang. Setiap ruang selalu memiliki makna dan arti yang pastinya tidak sama satu dengan yang lain. Dalam mendesain sebuah ruang perlu untuk kita membaca dan menilai kondisi sekitar site, ketika seorang individu menangkap nilai-nilai yang ada dalam ruang tersebut, maka ruang tersebut menjadi suatu tempat yang bermakna, menurut Yi Fu Tuan dalam bukunya *SPACE AND PLACE* dalam (Tuan, 2002). Namun selain itu terdapat ruang yang terbentuk bukan akibat didesain oleh perancang. Namun ruang ini terbentuk akibat persepsi dari manusia yang menggunakannya. Ruang dapat diartikan sebagai interpretasi dari manusia baik perancang maupun user (Putri Prasyam and Sari, 2021). *Spatial experience* dari user berpengaruh terhadap makna yang akan ditimbulkan dari sebuah ruangan. Satu pengguna dengan yang lain terkadang memiliki tanggapan yang berbeda pada sebuah ruang. Hal ini tergantung dengan aktifitas yang dilakukan, karakteristik user, dan juga kebiasaan dari user ruang tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita arsitek untuk memahami arti ruang.

Pada sekarang ini, variasi pemaknaan ruang banyak bermunculan di area ruang sekitar kita. Pemaknaan ruang ini terjadi akibat pengguna dari ruang merasakan berbagai macam suasana ruang yang berbeda-beda. Hal ini dapat menyebabkan terciptanya makna baru pada suatu ruang akibat persepsi pengguna yang berbeda dengan maksud pendesain ruang. Teori Lefebvre dalam buku “ *The Production of Space*” (Lefebvre, 1991), beliau memaparkan bahwa sebuah ruang diproduksi berdasarkan keadaan sosial masyarakat yang menjadi penggerak terjadinya perubahan. Produksi sosial ini terjadi berdasarkan aktifitas manusia, waktu, dan juga ruang yang bersifat dinamis. Pemaknaan ruang juga bisa terjadi berdasarkan aktifitas manusia dan karakteristik gender. Setiap gender memiliki perbedaan karakteristik yang menyebabkan terjadinya perbedaan makna akibat perbedaan aktifitas pengguna terhadap sebuah ruang (Putri Prasyam and Sari, 2021). Saat ini juga banyak studi yang mengkaitkan pemaknaan ruang berdasarkan karakteristik gender.

Di Kota Surabaya setiap tahunnya mengalami berbagai macam perkembangan kota. Perkembangan infrastruktur kota Surabaya mengalami perkembangan terbesar kedua setelah

jakarta (*Melihat Perkembangan Kota Surabaya*, 2021). Tidak terkecuali ruang terbuka/ *public space* yang tergolong infrastruktur juga mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Dengan terbentuknya *public space* yang baru menyebabkan banyak orang menemukan space-space baru yang dapat digunakan untuk melakukan aktifitas. Pemerintah Surabaya berkomitmen untuk mengupayakan kesetaraan gender demi mewujudkan pembangunan kota (Cakhyadi, 2023). Namun pemerintah kurang menyadari pada zaman sekarang ini pada area *public space* masih sering terjadi segregasi area ruang kota. Menurut (Purwanto, 2014), ada beberapa aspek yang perlu dipahami untuk menggambarkan ruang publik. Pertama, *public space* merupakan sarana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Ruang publik yang dimaksud haruslah mengintegrasikan gender ke dalam program pembangunan (Horelli, 2017). Namun, sangat disayangkan segregasi area ruang kota ini dapat terjadi akibat pembagian area berdasarkan beberapa karakteristik dan aktifitas sosial user. Maka dari itu terciptalah blok-blok yang membuat space baru pada sebuah ruang yang besar. Ruang baru ini juga terkadang dibedakan berdasarkan karakteristik gender akibat suasana dan kualitas ruang yang dihasilkan dan lebih mengarah kepada karakteristik gender tertentu.

*Gender space* pada umumnya diteliti / diidentifikasi pada sebuah ruang tertutup yang secara sengaja terbuat dan diperuntukkan untuk gender feminis, (Fakriah, 2020). Penemuan *gender space* seringkali terdapat pada sebuah ruang yang bersifat private, sakral ataupun ditentukan berdasarkan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Namun ternyata pada ruang publik yang merupakan area tidak terbatas dan merupakan bagian dari *landscape* kota dapat terbentuk *gender space* yang tanpa disengaja. Maka dari itu ditulisnya jurnal yang berjudul “ Studi Genderisasi Ruang Publik Pada Resiliensi Kota Di Kaki Jembatan Pemuda Surabaya” guna mengidentifikasi terjadinya *gender space* pada kaki Jembatan Pemuda di Kota Surabaya. Dengan ini kita bisa mendapatkan gambaran tentang bagaimana terjadinya fenomena *gender space* dalam ruang terbuka yang terbentuk akibat kualitas ruang yang dihasilkan oleh *spatial experience user* yang mengarah kepada karakter maskulin.

## METODE

Dalam melakukan studi genderisasi ruang publik di kaki Jembatan Pemuda Surabaya, metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan mengambil data secara kualitatif. Hal ini bermaksud untuk mengetahui pengalaman ruang seperti apa yang memberikan pengaruh terhadap genderisasi di ruang publik. Pengambilan data ini dilakukan dengan melakukan studi literatur serta observasi lapangan mengenai terjadinya fenomena genderisasi ruang yang ada di kaki Jembatan Pemuda. Metode pengumpulan data primer yang didasari pada analisa baik visual dan persepsi di lapangan yang kemudian dilakukan perbandingan dengan data sekunder yang didasari pada data kajian pustaka.

Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan analisa deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun uraian fenomena yang diamati secara sistematis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disusun menjadi suatu penjelasan yang mengarah pada kesimpulan tentang penjelasan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Pustaka

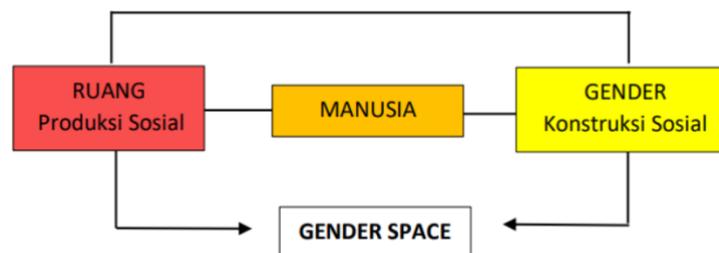
Resiliensi Kota mengacu kepada kemampuan sistem perkotaan dalam mengatasi permasalahan baik lingkungan, sosial, dan lain sebagainya (Meerow, Newell and Stults, 2016). Ketahanan kota diharapkan dapat menjadi kuat terhadap adanya berbagai macam isu perubahan dan dengan cepat dapat beradaptasi dengan baik (Falk and Hermle, 2018). Salah satu hal yang berpengaruh besar terhadap resiliensi kota adalah masyarakat sebagai pelaksana serta penggerak perubahan serta ruang yang mewadahi masyarakat. Dengan ini dapat dikatakan bahwa kedekatan antar masyarakat menjadi kuat ataupun tahan bila memiliki tempat ketahanan berupa ruang-ruang publik. Menurut buku *Public Space*, Stephen Carr (1992) menyatakan bahwa ruang publik perlu bersifat bermakna. Ruang publik yang bermakna adalah ruang di mana kontak dapat dibangun dengan masyarakat dan dunia dengan segala konteks sosialnya (Tondi and Setiati, 2022).

Ruang publik yang dapat diakses dan dikelola dengan baik, memberikan peran penting dalam menjadikan kota lebih tangguh dengan memberikan masyarakat setempat untuk bertemu, berinteraksi, dan saling mendukung, (Carmona *et al.*, 2012). Ketika membuat rencana pembangunan responsif gender, perencanaan ruang terbuka publik harus menghindari kesenjangan antara laki-laki dan perempuan (Tondi and Setiati, 2022). Ruang publik kota diharapkan tidak terbentuk segregasi ruang yang dapat menyebabkan melemahnya resiliensi kota. Segregasi ruang adalah pengelompokan ataupun zonasi ruang pada umumnya berdasarkan etnis, bangsa, atau pekerjaan (Paturusi, 2016). Secara sengaja maupun tidak sengaja, masyarakat sering berkelompok dengan sesama etnis, bangsa, gender ataupun pekerjaan. Hubungan sosial menjadi konteks utama yang diperhatikan pada ruang publik (Costamagna, Lind and Stjernström, 2019). Berbagai macam tantangan kota yang pada umumnya disebabkan oleh masyarakat kota yang tidak memiliki keterikatan yang baik satu dengan yang lain, sehingga minim interaksi antar individu yang melibatakan cara seseorang dalam memaknai ruang. Makna ruang dapat timbul diakibat kebiasaan dari user atau pengalaman seseorang dalam melakukan aktifitas (*spatial experience*). *Spatial experience* atau pengalaman ruang masing-masing orang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Seperti yang telah dikatakan oleh Lefebvre yang berpendapat bahwa proses produksi sosial selalu saling berhubungan baik kondisi fisik ruang atau alam di mana mereka berada, kekuatan logika dan kesadaran manusia, dan merupakan pendorong utama perubahan dalam keadaan sosial atau masyarakat (Margono *et al.*, 2020). *Spatial experience* juga terjadi karena kualitas ruang tersebut memberikan berbagai macam perasaan yang dirasakan setiap individu. Kualitas ruang umumnya dihasilkan oleh respon indera manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Perilaku masyarakat di ruang publik dipengaruhi oleh opini gender karena ketakutan perempuan terhadap ruang publik lebih besar dibanding laki-laki (Johansson and Haandrikman, 2023).

Umumnya karakter - gender manusia yaitu maskulin dan feminim yang bersifat unik pada jenis kelamin setiap orang tetapi dibentuk oleh masyarakat dan bukan oleh biologi, (Putri Prasyam and Sari, 2021). Menurut Santrock, 2003 dalam (Putri Prasyam and Sari, 2021), laki-laki dan perempuan mempunyai ciri karakteristik berbeda yang menimbulkan perbedaan saat

memaknai ruang. Gender feminisme identik dengan karakter keindahan, sedangkan laki-laki yang bersifat maskulin identik dengan kekuatan. “Maskulinitas” mengacu pada kejantanan yang diproduksi secara sosial (Getui and Richard, 2020). Gender maskulin memiliki ciri-ciri jantan, agresif, aktif perilaku, dominan, kuat, kompetitif, dan pemberani. Sedangkan perempuan mempunyai ciri-ciri lembut, halus, aktif komunikasi, submissive, lemah, tidak kompetitif, dan penakut dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2004 pada (Putri Prasyam and Sari, 2021). Gender maskulin juga memiliki sifat asli berani dan juga tegas. Dengan adanya perbedaan karakteristik gender akibat suasana dan kualitas ruang yang dihasilkan dan lebih mengarah kepada karakteristik gender tertentu maka akan terbentuklah *gender space*. Dan dalam kajian ini membahas mengenai karakter maskulin dengan sifat jantan, berani, dan tegas.

*Gender space* dapat terjadi akibat sekelompok karakter manusia yang merasa nyaman berada pada suatu tempat tetapi tidak dengan yang lain (Esariti, 2020). Laki-laki dan perempuan mempunyai pandangan berbeda mengenai persepsi risiko. Perempuan cenderung mengutamakan pertimbangan emosional ketika mengambil risiko, sedangkan laki-laki mengutamakan pertimbangan kognitif ketika mempertimbangkan risiko dan bahaya sebagai bagian dari kehidupan. Laki-laki cenderung lebih suka melakukan aktifitas yang berada pada luar ruangan (Putri Prasyam and Sari, 2021). Beberapa aktifitas yang dilakukan laki-laki terkadang mengikuti naluri laki-laki yang suka terhadap tantangan dan tidak peduli dengan medan yang akan dilalui. Ruang gender dapat terjadi akibat kualitas ruang yang ditimbulkan lebih mengarah kepada gender tertentu. Adapun skema yang menjabarkan cara terbentuknya *gender space* akibat gender dan ruang.



**Gambar 1.** Skema Terbentuknya *Gender Space*  
(Sumber : Putri Parsyam dan Sari, 2009)

## Hasil Analisis dan Pemikiran Peneliti

### Deskripsi Lokasi Eksisting



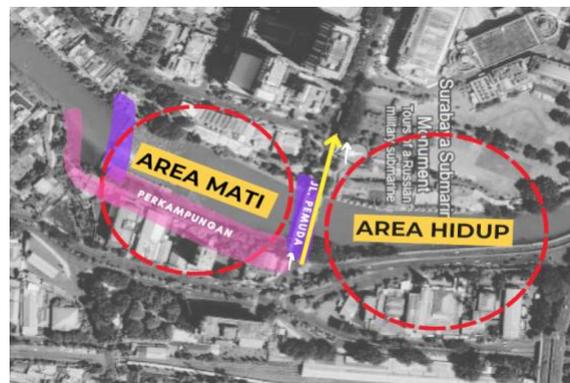
**Gambar 2.** Analisis Identifikasi Lokasi Eksisting  
(Sumber: Penulis, 2024).

Lokasi eksisting objek penelitian terletak di tengah kota Surabaya yaitu kawasan Kayoon tepatnya di kaki Jembatan Pemuda Surabaya. Pada sisi sebelah kiri jembatan Pemuda terdapat sebuah jalan bernama Kangean yang merupakan area perkampungan kota di Surabaya. Selain menjadi area pemukiman jalan Kangean juga merupakan wadah aktifitas warga seperti tempat berjualan (gambar 2). Area kaki Jembatan Pemuda dapat digolongkan sebagai area *public space* perkotaan karena bersifat terbuka untuk umum dan banyak pendatang dari daerah lain yang singgah ke area tersebut. Hal ini disebabkan karena pada area depan jalan Kangean merupakan blok perkantoran, hotel, dan cafe. Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan, banyak ditemui karyawan perkantoran, hotel yang beristirahat di area jalan Kangean khususnya pada area warung.

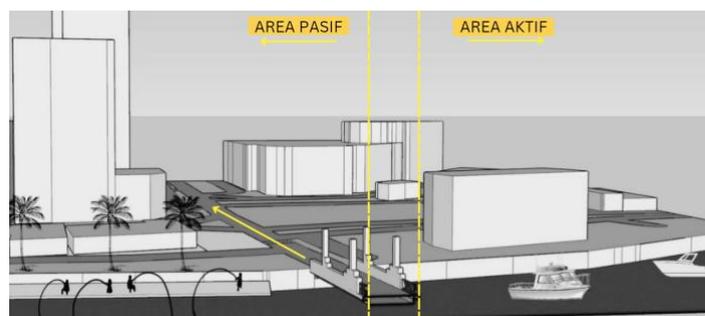


Gambar 3. Zoning Jalan Kangean (Sumber: Data penulis, 2024).

### Analisis Observasi Lokasi Terhadap Pemaknaan Ruang Gender



Gambar 4. Analisis Pembagian Sungai Kalimas Menjadi 2 Bagian (Sumber: Data penulis, 2024). ( dikasi arah jalannya)



Gambar 5. Visualisasi Pembagian Sungai Kalimas Menjadi 2 Bagian (Sumber: Data penulis, 2024). ( ruang aktif dan pasif )

Ditinjau dari sisi sejarah, awalnya jembatan Pemuda dibangun untuk menghubungkan daratan Brang Kulon dan juga Brang Wetan (*Asal Usul Kalimas yang Membelah Surabaya jadi Brang Kulon dan Brang Wetan - Radar Surabaya, 2023*) akibat sungai Kalimas pada tahun 1800-an (*Jembatan Pemuda - Aplikasi Satu Data, Informasi dan Administrasi Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya, 2020*). Dahulu sungai Kalimas memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat jalur lalu lalang perahu perdagangan dan terdapat sluis yang menjadi pengendali air. Area kaki jembatan pemuda dahulu merupakan public space tempat para bangsawan bersantai sambil menikmati pemandangan sungai. Namun seiring berjalannya waktu, karena terjadinya perkembangan infrastruktur kegiatan perdagangan tidak lagi dilakukan menggunakan transportasi air.

Saat ini area sungai Kalimas digunakan sebagai area wisata air berkeliling dengan perahu dan hanya sebatas sisi kanan jembatan Pemuda saja. Dengan adanya jembatan Pemuda secara tidak sengaja hal ini justru membuat terpisahnya area ruang publik Kalimas menjadi 2 bagian. Dapat dilihat pada (gambar 4 dan 5) berdasarkan hasil analisis, akibat pemisahan ini tercipta dua area yang berbeda. Area sisi kanan merupakan area aktif yang hingga saat ini masih terjadi aktifitas berwisata. Sedangkan sisi kiri merupakan area pasif yang relatif kosong dan kurang mendukung terjadinya aktifitas. Sehingga pada sisi kiri terciptalah *space* kosong di kaki jembatan Pemuda (bantaran sungai) yang kemudian terjadi pemaknaan baru oleh masyarakat dan menciptakan aktifitas baru.



**Gambar 6.** Masyarakat Dominan Memancing di Lokasi Observasi  
(Sumber: Data penulis, 2024).

Setelah dilakukannya observasi seperti yang digambarkan pada (gambar 6) ditemukannya aktifitas dominan di kaki jembatan Pemuda yaitu aktifitas memancing. Setelah terdapat beberapa orang memancing, mulailah berdatangan beberapa orang pendatang yang ikut memancing di lokasi tersebut. Ditemukan sebuah fakta bahwa pemanfaatan ruang terbatas pada gender pria saja. Presentase pengguna yang berada pada *space* kosong ini bisa dikatakan laki-laki.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pemaknaan baru (*spatial experience*) bagi masyarakat terhadap *space* kosong yang terbatas hanya pada gender pria saja. Faktor-faktor yang menentukan pemaknaan ruang gender maskulin ini yaitu kondisi fisik ruang baik secara kualitas ruang dan suasana ruang, kemudian karakter / gender pengguna yang cenderung mengarah ke maskulin. Adapun beberapa faktor kondisi fisik ruang ini dijelaskan lebih dalam sebagai berikut :

- a. Kualitas ruang :
- Kualitas Visual



**Gambar 7.** Suasana Memancing di kaki Jembatan Pemuda Siang Hari (Sumber: Data penulis, 2024).



**Gambar 8.** Kondisi Air Sungai Kalimas di Lokasi Observasi (Sumber: Data penulis, 2024).

Pada gambar 7 terlihat bahwa kualitas pencahayaan siang hari cukup baik. Terdapat pepohonan yang juga sedikit membayangi area lokasi memancing. Namun banyak area lokasi yang tidak terdapat pohon sehingga terik matahari menyengat. Karena lokasi memancing ini merupakan area yang tidak direncanakan, kenyamanan memancing sangat kurang layak seperti tidak tersedia tempat duduk untuk pemancing. Terlihat (gambar 8) warna air pada Kalimas berwarna coklat dan terdapat sampah - sampah yang menimbulkan persepsi tidak bersih dan pengguna menjadi tidak mengetahui ketinggian air karena tidak dapat melihat dasar air.

- Kualitas Tekstur



**Gambar 9.** Tektur Tidak Rata pada Lokasi memancing (Sumber: Data penulis, 2024).



**Gambar 10.** Visualisasi Tektur Batuan Kasar Pada Lokasi Memancing  
(Sumber: Data penulis, 2024).

Pada gambar 9 dapat tergambar bahwa ketika berada di lokasi memancing dengan perasaan kita dapat merasakan bahwa permukaan tanah lokasi memancing tidak rata. Hal ini dapat menyebabkan lokasi memancing sulit untuk dilalui. Pengguna harus berhati-hati ketika berada di lokasi memancing. Lokasi memancing merupakan batauan menurun yang tidak tersedia pagar pembatas ataupun railing untuk berpegangan ketika menuruni bantaran sungai untuk mencapai lokasi memancing paling rendah (gambar 10).

- Kualitas Penciuman



**Gambar 11.** Area Sekitar Lokasi memancing di kaki Jembatan Pemuda  
(Sumber: Data penulis, 2024).

Ketika melakukan obeservasi dapat dirasakan bahwa kualitas udara yang dihasilkan ketika berada di lokasi kurang baik. Timbul aroma kurang sedap yang berasal dari air maupun area sekitar memancing. Pada gambar 11 dapat tergambar bahwa banyak terdapat sampah yang dibuang secara sembarangan di area tersebut. Sampah berserakan dan menumpuk di berbagai titik lokasi.

- Kualitas Suara

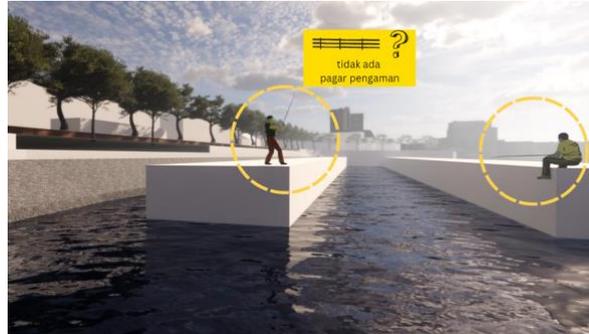


**Gambar 12.** Area Pintu Air di kaki Jembatan Pemuda  
(Sumber: Data penulis, 2024).

Ketika berada di lokasi memancing, seperti yang digambarkan pada gambar 12 terdapat pintu air yang mengeluarkan suara air menggambarkan derasnya arus sungai dan besarnya debit air yang dihasilkan. Air terus mengalir dari pintu air yang menjadi pengendali banjir.

b. Suasana Ruang

- Tingkat Keamanan Ruang



**Gambar 13.** Visualisasi Tingkat Keamanan di kaki Jembatan Pemuda (Sumber: Data penulis, 2024).



**Gambar 14.** Signage Area Berbahaya (Sumber: Data penulis, 2024).



**Gambar 15.** Visualisasi Tingkat Kemiringan Retaining Wall (Sumber: Data penulis, 2024).

Analisis dari kualitas ruang yang disajikan pada area memancing di kaki Jembatan Pemuda, menimbulkan beberapa persepsi bagi pengguna mengenai tingkat keamanan. Secara visual, sebagai pengguna kita tidak mengetahui berapa ketinggian air sungai dikarenakan warna air sungai yang tidak jernih dan tidak memiliki pagar pengaman. Selain itu pada area ini terdapat signage bertuliskan area berbahaya (gambar 15). Secara tekstur, lokasi memancing umumnya berada di tepian sungai yang berupa turap/ *retaining wall* yang menyebabkan kemiringan sehingga menimbulkan kesan berbahaya dan menegangkan jika tidak berhati-hati. Besar permukaan datar yang bisa dipijak sangat kecil, hal ini dapat menimbulkan rasa takut

jika akan jatuh ke sungai. Sehingga lokasi ini memiliki tingkat keamanan yang rendah. Pengguna akan merasakan bahwa lokasi cukup berbahaya dan menegangkan.

- Tingkat Kenyamanan Ruang



**Gambar 16. Area Duduk Memancing di Lokasi Observasi**  
(Sumber: Data penulis, 2024).

Analisis dari kualitas ruang yang disajikan pada area memancing di kaki Jembatan Pemuda, menimbulkan beberapa persepsi bagi pengguna mengenai tingkat kenyamanan. Area memancing tidak terdapat tempat duduk yang layak (gambar 16). Ketika berada di lokasi haruslah berhati-hati dan waspada selalu. Secara kualitas udara yang dihasilkan tempat ini menimbulkan aroma kurang sedap akibat sampah. Terdapat banyak sampah yang berada di samping tempat pemancing duduk. Hal ini membuat lokasi memiliki tingkat kenyamanan ruang yang kurang baik. Pengguna akan merasa bahwa lokasi kurang layak untuk jangka waktu lama. Hasilnya ruang gender ini memberikan rasa takut, tidak nyaman, berbahaya, dan menegangkan.

Selain dari faktor kualitas ruang seperti teori yang telah dikemukakan, *gender space* terbentuk atas pengaruh karakter gender tertentu. Berikut merupakan tabel perbandingan kesesuaian kualitas ruang observasi dengan karakter gender masculin:

**Tabel 1.** Tabel Kesesuaian Karakter Masculin Dengan Lokasi Memancing

No	Karakter Masculin	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
1	Jantan	✓	-	Mau mengambil resiko tinggi
2	Agresif	✓	-	Aktifitas memancing.
3	Aktif Perilaku	✓	-	Aktif melakukan aktifitas fisik .
4	Dominan	✓	-	Berteritori pada lokasi yang nyaman bagi mereka.
5	Kuat	✓	-	Tahan terhadap kondisi sekitar lingkungan meskipun kurang baik.

6	Kompetitif	✓	-	Lokasi area digunakan untuk aktifitas memancing
7	Pemberani	✓	-	Berani mengambil resiko tinggi.
8	Ambisius	✓	-	Ingin melakukan yang terbaik

(Sumber: Analisis Penulis dan Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2024)

### 1.3 Hasil Analisis Terjadinya Genderisasi Ruang

Berdasarkan hasil analisis dan observasi yang dilakukan terbukti ketika melakukan berada di lapangan bahwa terjadi genderisasi ruang yang disebabkan melalui pemanfaatan ruang yang terbatas pada gender pria saja. Sebagian besar pengguna *public space* ini adalah laki-laki. Penyebab terbentuknya genderisasi ruang pria ini dikarenakan kualitas ruang yang terjadi pada bantaran ruang tersebut memberikan rasa tidak aman karena lokasi cenderung menimbulkan rasa berbahaya, dan menegangkan. Selain itu ruang ini memberikan rasa tidak nyaman dikarenakan rasa tempat kurang layak. Hal ini dapat terjadi karena ada keterkaitan karakter dengan pemaknaan ruang bagi individu. Pemaknaan ruang yang ditimbulkan dari lokasi ini sangat sesuai dengan karakter maskulin pria yang cenderung berani, menyukai tantangan, dan lain-lain.

Kondisi ruang yang demikian tertulis menyebabkan pengguna *public space* ini menjadi terbatas hanya satu gender saja yaitu pria. Pada lokasi ini tercipta segregasi ruang karena pengguna dengan karakter feminis menjadi enggan berada dan berlama-lama di *gender space* ini karena tidak sesuai dengan karakter mereka. Pembatasan pengguna ini tentunya membuat pemanfaatan *public space* tidak terjadi dengan baik karena tidak terjadi interaksi sosial antar pengguna ruang. Seharusnya *public space* dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat. Dengan meningkatnya interaksi sosial masyarakat seharusnya *public space* di kaki Jembatan Pemuda menjadi salah satu kekuatan baru dalam meningkatkan resiliensi kota Surabaya.

## KESIMPULAN

*Public space* merupakan salah satu wadah interaksi sosial masyarakat yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi kota. Setelah melakukan observasi, *research*, dan analisis ditemukan bahwa lokasi observasi terbukti ada fenomena *gender space*. Kefungsian yang dahulu merupakan area *public space* tempat orang-orang berinteraksi sosial menjadi tidak lagi dapat dilakukan dengan leluasa. Seiring berjalannya waktu, kefungsian *public space* telah berubah menjadi *gender space*. Segregasi ruang publik kota atau genderisasi ruang dapat terjadi secara tidak disengaja pada ruang publik pekotaan. Akibat terciptanya segregasi ruang berdasarkan gender ini, dapat mengakibatkan melemahkan resiliensi ruang kota karena terciptanya sebuah batasan. Resiliensi kota melemah dikarenakan interaksi sosial antar masyarakat menjadi terbatas. Keterbatasan ini diakibatkan oleh kualitas ruang yang dihasilkan hanya cenderung pada gender tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, segregasi ruang publik

dapat melemahkan resiliensi kota. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan cakupan lokasi penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di area Kayoon dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan di ruang publik lainnya yang dapat berpotensi mengalami genderisasi ruang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah bagian dari MK Teori Ruang Semester Genap 23/24 Arsitektur Universitas Kristen Petra yang dilakukan secara mandiri untuk bagian penyelesaian mata kuliah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Margono, S.Ars *et al.* (2020) *Ruang – Arsitektur: sebuah studi filsafat kontemporer*. Petra Press.
- Asal Usul Kalimas yang Membelah Surabaya jadi Brang Kulon dan Brang Wetan - Radar Surabaya (2023). Available at: <https://radarsurabaya.jawapos.com/kota-lama/77987480/asal-usul-kalimas-yang-membelah-surabaya-jadi-brang-kulon-dan-brang-wetan> (Accessed: 10 June 2024).
- Carmona, M. *et al.* (2012) *Public Places - Urban Spaces*. 0 edn. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780080515427>.
- Fakriah, N. (2020) 'HIJAB: KONSEP GENDER SPACE DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR ACEH', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), p. 109. Available at: <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.6597>.
- Falk, A. and Hermle, J. (2018) 'Relationship of gender differences in preferences to economic development and gender equality', *Science*, 362(6412), p. eaas9899. Available at: <https://doi.org/10.1126/science.aas9899>.
- Jembatan Pemuda - Aplikasi Satu Data, Informasi dan Administrasi Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya* (2020). Available at: <https://disbudporapar.surabaya.go.id/adinda/portaldata/cagarbudaya/detail/jembatan-gubeng> (Accessed: 10 June 2024).
- Lefebvre, H. (1991) *The production of space*. Oxford, OX, UK ; Cambridge, Mass., USA: Blackwell.
- Meerow, S., Newell, J.P. and Stults, M. (2016) 'Defining urban resilience: A review', *Landscape and Urban Planning*, 147, pp. 38–49. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.11.011>.
- Melihat Perkembangan Kota Surabaya* (2021) <https://lapispahlawan.co.id>. Available at: <https://lapispahlawan.co.id/article/detail/perkembangan-kota-surabaya-2> (Accessed: 10 June 2024).
- Paturusi, S.A. (2016) 'Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar', *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 6(2), pp. 57–78.
- Purwanto, E. (2014) 'Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District ( Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang)', *TATALOKA*, 16(3), pp. 153–167. Available at: <https://doi.org/10.14710/jvsar.v%vi%i.252>.
- Putri Prasyam, N.A. and Sari, Y. (2021) 'Kajian Konsep Gender Space Pada Bangunan Sekolah Seni', *Journal of Architectural Design and Development*, 2(1), p. 8. Available

- at: <https://doi.org/10.37253/jad.v2i1.4338>.
- Sari, Y. and Prasyam, N.A.P. (2021) 'Kajian Konsep Arsitektur Gender Pada Rumah Tinggal Wanita Pasca Bersalin', *Prosiding Semnastek* [Preprint], (0). Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/11478> (Accessed: 10 June 2024).
- Tondi, M.L. and Setiati, T.W. (2022) 'STUDI ELEMEN RUANG TERBUKA PUBLIK TERHADAP RESPONSIF GENDER (STUDI KASUS KORIDOR JALAN JENDRAL SUDIRMAN KOTA PALEMBANG)', *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 9(1), p. 100. Available at: <https://doi.org/10.26418/lantang.v9i1.47928>.
- Tuan, Y. (2002) *Space and place: the perspective of experience*. Minneapolis: University of Minnesota press.
- Weresch, K. (2015) *Architecture - civilization - gender: residential building, the civilizing process of dwelling practices and changes in the family: bibliography architecture and gender*. Wien Zürich: LIT.
- Cakhyadi, A. (2023) Eri Cahyadi Sebut Pemkot Surabaya Wujudkan Kesetaraan Gender Melalui Berbagai Program - Jawa Pos, Eri Cahyadi Sebut Pemkot Surabaya Wujudkan Kesetaraan Gender Melalui Berbagai Program - Jawa Pos. Available at: <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/013300084/eri-cahyadi-sebut-pemkot-surabaya-wujudkan-kesetaraan-gender-melalui-berbagai-program> (Accessed: 10 June 2024).
- Costamagna, F., Lind, R. and Stjernström, O. (2019) 'Livability of Urban Public Spaces in Northern Swedish Cities: The Case of Umeå', *Planning Practice & Research*, 34(2), pp. 131–148. Available at: <https://doi.org/10.1080/02697459.2018.1548215>.
- Esariti (2020) 'Penyediaan Fasilitas Responsif Gender pada Ruang Terbuka Publik di Kota Lama Semarang.', Vol. 14, pp. 108-114.
- Getui, M. and Richard, G.K. (2020) 'Masculinity and public space in the Greco- Roman period: Implications for Africa today', *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a02>.
- Horelli, L. (2017) 'Engendering urban planning in different contexts – successes, constraints and consequences', *European Planning Studies*, 25(10), pp. 1779–1796. Available at: <https://doi.org/10.1080/09654313.2017.1339781>.
- Johansson, S. and Haandrikman, K. (2023) 'Gendered fear of crime in the urban context: A comparative multilevel study of women's and men's fear of crime', *Journal of Urban Affairs*, 45(7), pp. 1238–1264. Available at: <https://doi.org/10.1080/07352166.2021.1923372>.
- Nur Ajizah, N.A. and Khomisah, K. (2021) 'Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perseptif Sadar Gender', *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), pp. 59–73. Available at: <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>.
- Tondi, M.L. and Setiati, T.W. (2022) 'STUDI ELEMEN RUANG TERBUKA PUBLIK TERHADAP RESPONSIF GENDER (STUDI KASUS KORIDOR JALAN JENDRAL SUDIRMAN KOTA PALEMBANG)', *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 9(1), p. 100. Available at: <https://doi.org/10.26418/lantang.v9i1.47928>.